

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hikikomori (menarik diri) adalah salah satu fenomena sosial yang dikenal di Jepang, di mana seseorang membatasi dirinya dari dunia luar, terutama terhadap lingkungan masyarakat tempatnya berada. Pengenalan kata *hikikomori* sendiri mulai ramai diperbincangkan oleh masyarakat Jepang sejak tahun 1998 setelah dipublikasikan oleh seorang psikiater dan profesor di Universitas Tsukuba, Saitō Tamaki. Pada tanggal 29 Juni 2019 dalam *press briefing* Foreign Press Center di Jepang, beliau menyatakan bahwa populasi *hikikomori* di Jepang tercatat sekitar 10 juta orang dari usia 15 tahun hingga 64 tahun. (www.Nippon.com, 2019) Perilaku *hikikomori* biasanya ditunjukkan dengan kecenderungan seseorang mengunci diri di kamar dan tidak ingin berinteraksi dengan kehidupan di luar selama 6 bulan atau lebih. Pola hidup mereka perlahan berputar dari bangun tidur hingga tidur kembali, tanpa ada semangat atau keinginan untuk melakukan aktivitas selain berdiam diri, bermain video game atau menonton televisi.

Hal ini dipertegas oleh Erik Erikson, seorang psikoanalisis, yang mengungkapkan bahwa adanya bentuk perwujudan dari relasi dinamis antara interaksi individu dengan sistem lingkungan tempat seseorang hidup yang disebut sebagai psikososial. (1963, 37) Beliau juga mengemukakan delapan tahap perkembangan diri manusia berdasarkan teorinya, salah satunya ialah tahap dewasa awal. Di dalam periode tersebut terdapat keakraban (*intimacy*)

dan juga isolasi diri (*isolation*) terhadap lingkungan sosial. Keakraban dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengalami hubungan dua arah yang terbuka dan saling mendukung. Apabila parameter keakraban tidak tercapai, besar kemungkinan seseorang akan mengalami tekanan untuk menarik diri dari lingkungan sosial atau disebut juga dengan mengisolasi diri.

Asosiasi psikiater Jepang juga mengungkapkan bahwa sebagian besar fenomena isolasi diri atau *hikikomori* yang diderita masyarakatnya didasari dari berbagai faktor. Tingginya tuntutan dari lingkungan bermasyarakat dan kurang tercapainya parameter keakraban antarindividu dapat dijadikan kendala utama mengapa seseorang dapat menderita *hikikomori*. Penderita *hikikomori* seringkali merasa kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga ia menarik diri dari lingkungan bermasyarakat. Contoh kasus yang seringkali terjadi adalah saat seseorang berhadapan dengan stigma masyarakat terhadap korban perundungan akibat gagal lolos seleksi universitas favorit, kegagalan seseorang menjadi juara kelas, maupun stereotip masyarakat lainnya yang dianggap tidak lazim dan menimbulkan tekanan sosial kepada penderita. Penderita gejala fenomena sosial *hikikomori* akan perlahan kehilangan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menuangkan emosinya dengan jelas. Kesepian, depresi, rapuhnya identitas diri, gangguan seksual, faktor situasional, perbedaan minat dan keterjeratan hubungan dapat menjadi faktor-faktor pemicu seseorang mengalami gejala *hikikomori*. (Barbara dan Philip, 2011:469)

Terjalannya komunikasi yang baik antarmanusia merupakan salah satu kunci agar hubungan sosial dapat tetap terjaga serta meminimalisir kemungkinan seseorang melakukan *hikikomori*. Menurut Wierzbicka

(1997:238) dalam bukunya yang berjudul *Understanding Cultures Through Key Words*, beliau menyatakan bahwa Jepang memiliki kata kunci yang menjadi nilai dan norma sosial budaya bagi mereka, yaitu *amae* (kebergantungan kepada orang lain), *enryo* (menahan diri), *wa* (harmoni), *on* dan *giri* (kewajiban dan pembalasan budi), *seishin* (jiwa), dan *omoiyari* (kepedulian terhadap sesama). Nilai dan norma sosial budaya ini memegang peranan besar dalam membentuk kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi diri seorang individu. Sejak seseorang menginjak usia prasekolah, mereka diajarkan untuk berurusan dengan keterampilan psikologis yang mereka butuhkan agar dapat beradaptasi menjadi seorang anggota masyarakat yang fungsional di masa depan. Dengan kata lain, perkembangan sosial dan emosional terjadi secara bersamaan. Keduanya adalah proses terhubung yang tidak terpisahkan, meliputi memahami dan menunjukkan emosi seseorang serta memahami dan menanggapi emosi orang lain, dan juga kebergantungan terhadap individu lainnya. (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006; Tobin & Davidson, 1989 dalam Akiko Hayashi, 2011:3)

Melansir hal tersebut, masyarakat Jepang telah menanamkan kemampuan berempati (*omoiyari*) dan juga kebergantungan terhadap orang lain (*amae*) sejak usia dini. Mengutip pendapat Lebra mengenai definisi *omoiyari* dalam jurnalnya, *omoiyari* adalah kemampuan dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, untuk secara langsung mengalami kesenangan atau rasa sakit yang mereka alami, dan untuk membantu mereka memuaskan keinginan mereka tanpa diberitahu secara lisan. (1976:38) Dengan kata lain, *omoiyari* memiliki makna yaitu kemampuan seorang individu dalam

memahami dan menanggapi perasaan dan emosi yang dirasakan oleh orang lain. Mengutip pendapat Lebra (1976: 38), *omoiyari* dapat dibagi menjadi menjadi lima bentuk yaitu, *omoiyari* dalam memelihara mufakat, *omoiyari* dalam hubungan timbal balik sosial, *omoiyari* terhadap perasaan yang rentan tersakiti, *omoiyari* sebagai komunikasi bersifat intuitif dan *omoiyari* terhadap perasaan bersalah atau kasihan.

Berdasarkan survei dari Departemen Pendidikan Jepang yang dirilis oleh *Yomiuri-shimbun* pada tahun 1994, para pelajar sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Jepang menempatkan *omoiyari* sebagai nilai tertinggi dalam pendidikan moral. Melansir hal tersebut, pada tahun 2005, survei kembali dilakukan kepada orang tua murid anak-anak prasekolah. Sebanyak 86,7% orang tua mengharapkan agar anaknya dapat tumbuh berkembang dengan *omoiyari* yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mendorong perkembangan *omoiyari* anak-anak prasekolah, guru-guru di Jepang menggunakan pengenalan makna *sabishisa* (kesepian) kepada anak-anak muridnya. *Sabishisa* dihadirkan untuk memunculkan tanggapan empatik dari orang lain dan memicu keinginan untuk bersosialisasi.

Menanamkan dan melatih kemampuan *omoiyari* sejak masih kecil, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, mampu menjadikan seorang individu tumbuh berkembang hingga dewasa dengan kepedulian, tenggang rasa, dan kemanusiaan yang tinggi. Berasal dari teori empati sebagai keadaan emosional individu yang terlibat dalam interaksi sosial, walaupun berempati dengan orang lain adalah aktivitas universal, dampaknya pada proses perbandingan sosial mungkin lebih besar terjadi di antara orang Asia Timur

karena budaya mereka mendorong kebutuhan emosional sebagai keterlibatan dalam bersosialisasi cukup tinggi.

Selain mempelajari bagaimana memperdalam konsep *omoiyari* di pendidikan formal yang dilakukan sejak prasekolah, *omoiyari* juga dapat diperkenalkan dan diberikan dari pendidikan non-formal, yakni berasal dari didikan orang tua atau wali asuh di rumah. Terutama sosok ibu dan peranannya terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku anak. Interaksi berkala seorang ibu kepada anaknya, menjaga dan mengasuh si anak, membuat anak pada akhirnya menggantungkan dirinya untuk pertama kalinya. Proses menggantungkan diri ini merupakan salah satu sifat alamiah seorang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Konsep inilah yang kemudian disebut sebagai *amae*.

Takeo Doi mengemukakan bahwa *amae* adalah bentuk kata benda dari *amaeru*, kata kerja intransitif yang memiliki arti bergantung dan menganggap nyata cinta orang lain. Hal ini memiliki akar yang sama dengan kata *amai*, kata sifat yang berarti manis. Dengan demikian *amae* dapat diasumsikan sebagai perasaan manis dari konsep perasaan diinginkan dan bergantung kepada orang lain. (1992:2)

Konsep yang diturunkan dari kata dalam bahasa Jepang *amae* diperkenalkan sebagai konsep yang menjembatani ketergantungan dan keterikatan, dua keadaan yang berbeda secara konseptual. Kata tersebut cenderung mengacu pada apa yang dirasakan bayi ketika mencari ibunya. Akan tetapi, dewasa ini, *amae* juga dapat diterapkan pada orang dewasa untuk menunjukkan adanya perasaan serupa karena dekat secara emosional dengan orang lain secara

signifikan. Jadi, kita dapat menggunakan kata *amae* untuk menggambarkan hubungan antara kekasih, teman, suami-istri, guru dan murid, bahkan direktur dan karyawan.

Fenomena sosial seperti *hikikomori* dan cerminan perilaku masyarakat yang terjadi di kehidupan nyata sering kali dijadikan inspirasi seseorang untuk menulis karya sastra, tak terkecuali novel. Novel merupakan salah satu jenis prosa yang berasal dari bahasa Bahasa Latin yaitu *novellus* atau *novies* yang berarti berarti “baru”. Menurut Henry Guntur (1993:164), prosa baru karena novel yang lahir setelah munculnya puisi, hikayat, kisah dan lain-lain. Di dalam novel terdapat dua unsur pembangun sebagai penyelaras kesatuan karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Elemen-elemen yang menjadi unsur pembangun dalam sebuah novel biasanya hampir selalu sama antara satu negara dengan negara lainnya. Begitu pula dengan novel Jepang yang berasal dari periode kesusastraan modern.

Dalam buku Sejarah Kesusastraan Jepang (*Nihon Bungakushi*), kesusastraan modern dikatakan mencerminkan tingkah laku, interaksi sosial dan peristiwa yang terjadi pada manusia yang hidup dalam masyarakat modern dengan kecenderungan sifat liberal dan demokratis. (Isoji, 1983:234). Seorang sastrawan realis Jepang, Futabatei Shimei, dalam bukunya yang berjudul Pedoman Umum Novel (*Shōsetu Sōron*) pada tahun 1885 juga mengemukakan pendapatnya bahwa novel merupakan cerminan dari fenomena kehidupan manusia secara alamiah. Oleh karena itu, dalam menyampaikan makna dari peristiwa yang sesungguhnya, pendekatan makna yang disampaikan oleh pengarang dalam suatu novel harus akurat dan realistik. Dalam hal ini,

Futabatei memaknainya sebagai salah satu cara pengarang mengekspresikan kejadian yang benar-benar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat modern ke dalam karya sastra novel.

Yoshimoto Banana adalah salah satu pengarang novel (novelis) yang terkenal dengan karya-karya sastra kontemporeranya. Beliau juga mengangkat berbagai isu-isu sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat ke dalam novelnya, terutama mengenai hubungan sosial antar individu, kematian, dan lain-lain. Begitu pula dengan novel debutnya yang berjudul *Kitchen*. Novel ini diterbitkan oleh Kadokawa Shoten pada tahun 1988 dan membawa nama Yoshimoto Banana naik daun. Novel *Kitchen* telah diakui sebagai literatur Jepang kontemporer oleh *The Times*, *The New Yorker*, dan *The Independent*. Walaupun novel ini cukup menonjolkan campuran gaya Barat dan Jepang, namun tidak mengubah keistimewaan sisi keaslian cerita yang menceritakan tentang perjuangan untuk terus hidup dari sosok wanita usia kepala dua yang ditinggal oleh seluruh keluarganya hingga ia hidup sendirian di Tokyo. Novel karya Yoshimoto Banana ini telah diterbitkan ke dalam berbagai bahasa pada tahun 1993. Pada tahun 1990, *Kitchen* diadaptasi ke film layar lebar di Jepang dan menyusul diangkat menjadi film layar lebar di Hong Kong dengan Bahasa Kantonis.

Novel *Kitchen* menceritakan tentang seorang tokoh wanita bernama Mikage Sakurai yang ditinggal mati oleh neneknya, satu-satunya keluarganya yang tersisa, dan hidup sendirian di apartemennya di Tokyo. Lahir, tumbuh, dan berkembang di sana, membuat Mikage merasa kesepian yang teramat dalam saat neneknya telah tiada. Sejak kematian orang tua Mikage ketika ia masih

kecil, ia diasuh oleh kakek dan neneknya sampai besar. Kakeknya pergi terlebih dahulu meninggalkannya dengan sang nenek ketika ia menginjak bangku SMP. Sejak itu, Mikage diasuh oleh neneknya seorang diri. Nenek dan Mikage sangat menyukai tinggal di dapur, bahkan setelah neneknya tiada. Mikage merasakan kehangatan dapur adalah segalanya, bahkan ketika bertamu ke tempat orang lain, ia akan menilai sifat dan perilaku orang tersebut dari kondisi dapurnya. Baginya, atmosfer dapur selalu menghadirkan kehangatan dan kebahagiaan. Kehadiran peralatan dapur seperti *donburi* (mangkuk), piring *gratin*, cangkir, dan lain-lain seakan menjadi teman baginya. Beberapa hari setelah pemakaman neneknya, ia didatangi oleh Yuichi Tanabe, seorang pekerja paruh waktu di sebuah toko bunga yang seringkali dikunjungi oleh neneknya dan kala itu ia menangis dihadapan altar pemakaman nenek Mikage. Mikage kemudian diajak untuk tinggal bersama keluarga Tanabe.

Hidup selama beberapa bulan di kediaman keluarga Tanabe, membuat Mikage perlahan merasa kesedihan dan kesepian menguap dari dirinya. Eriko, sosok ibu yang sebetulnya adalah seorang ayah dari Yuichi, merupakan sosok yang begitu baik dan menerima Mikage dengan tangan terbuka. Keluarga yang cukup aneh dan eksentrik ini perlahan membuat Mikage merasa nyaman, terutama dengan kondisi dapur mereka yang cukup menghangatkan. Namun, permasalahan mulai berdatangan saat Mikage mengetahui Yuichi putus dengan kekasihnya, disusul dengan kematian Eriko karena dibunuh oleh seorang penguntit yang menyimpan dendam padanya, sampai akhirnya Mikage dilabrak oleh mantan kekasih Yuichi di kantor tempat Mikage bekerja perihal perasaan.

Mikage bukan seseorang yang dingin, namun juga bukan seseorang yang dramatis. Mikage hidup dan tumbuh berkembang dengan kehangatan yang ia dapatkan dari dapur neneknya sejak kecil, dan ia memiliki prinsip hidup dan pemikirannya sendiri tentang hidup. Walau kesedihan menyelimuti hingga ia sempat merasa begitu kesepian, sifat empati yang tinggi dan caranya mengatasi permasalahan dihadapannya dengan realistis membuatnya disukai orang banyak. Saat Yuichi mengurung diri dan menjauh dari kehidupan sosial, bahkan tidak menghubungi Mikage pada titik terendahnya setelah ibunya dibunuh, Mikage bersikeras untuk menghampiri dan menarik Yuichi keluar dari lembah kesendiriannya. Menurutnya, dunia masih terlalu singkat untuk dihabiskan untuk menghilang dari keramaian. Banyak kesedihan, keterpurukan, masalah, dan mungkin kematian lain yang akan menghampiri mereka, akan tetapi hidup akan terus berjalan seiring berjalannya waktu. Meski begitu, menghadapi tantangan hidup akan terasa jauh lebih baik, daripada harus menyerah begitu saja.

Bercerita tentang kehilangan akibat kematian dan sepasang muda-mudi yang saling tarik-menarik agar tidak melakukan *hikikomori* dari lingkungan hidup, merupakan cerminan fenomena sosial yang umum terjadi di Jepang. Yoshimoto Banana dalam wawancaranya dengan The Hindu pada 17 Oktober 2015, beliau menggambarkan bahwa beliau tertarik dengan cara orang mengekspresikan jiwa mereka. Dalam diri manusia yang sebenarnya jauh di dalam sana, beliau mengatakan bahwa semenjak bertumbuh sebagai orang dewasa muda, beliau memiliki banyak teman yang tidak membedakan gender, tidak seluruhnya laki-laki, tidak seluruhnya perempuan. Tidak sedikit dari

mereka yang merasa sulit untuk mengekspresikan diri mereka, oleh karena itu, ia seringkali membawa topik *gender-shifting* atau pertukaran *role* antara laki-laki dan wanita. Akhirnya beliau mencoba untuk fokus pada jiwa manusia, daripada bagaimana seseorang muncul.

Yoshimoto Banana juga mengungkapkan dalam wawancara tersebut, alasan beliau mengangkat tema kematian dalam setiap novel-novelnya adalah dalam budaya tradisional Jepang, kematian merupakan suatu peristiwa yang dianggap intim dan tertutup. Orang-orang meninggal di rumah, sehingga kebanyakan orang akan melihat nenek moyang mereka sekarat dan tahu bagaimana mereka melewati fase meninggal dunia. Sementara, dewasa ini, kondisinya banyak terjadi perubahan. Beliau mengatakan, kita dapat mengatakan bahwa kematian itu tersembunyi. Orang tidak benar-benar tahu bagaimana hal itu sebenarnya terjadi. Akan tetapi tidak mengubah fakta bahwa ketika seseorang kehilangan seseorang yang mereka cintai, mereka akan mengalami sebuah pengalaman yang sangat traumatis dan generasi muda telah kehilangan kemampuan untuk mengomunikasikan pengalaman ini. Daripada kematian itu sendiri, Yoshimoto Banana ingin berkarya dan menciptakan karya tentang perasaan dan emosi berduka saat kehilangan orang yang disayangi.

Penggambaran cerita di dalam novel *Kitchen* karya Yoshimoto Banana ini dirasa cukup dekat dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang. Maka, penulis memilih untuk menggunakan novel *Kitchen* sebagai objek penelitian. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penelitian ini dibatasi tentang pengaruh dan keterkaitan *omoiyari* dan *amae* dalam

menghadapi *hikikomori* di Jepang yang tergambar pada novel *Kitchen* karya Yoshimoto Banana melalui kajian psikososial.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan dengan terarah dan terstruktur, maka dari itu penulis memandang perlu adanya fokus dari penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan penelitian untuk mendalami tentang *omoiyari* dan *amae* yang terdapat pada tokoh Mikage Sakurai dan Yuichi Tanabe dalam novel *Kitchen* karya Yoshimoto Banana ketika menghadapi *hikikomori* yang sering kali terjadi di Jepang.

Subfokus dari penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan antara *omoiyari* dan *amae* dalam novel *Kitchen* karya Yoshimoto Banana.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *omoiyari* yang tergambar dalam novel *Kitchen* karya Yoshimoto Banana?
2. Bagaimana bentuk *amae* yang tergambar dalam novel *Kitchen* karya Yoshimoto Banana?
3. Bagaimana keterkaitan antara *omoiyari* dan *amae* yang dialami oleh tokoh Mikage dan Yuichi dalam menghadapi *hikikomori* pada novel *Kitchen* karya Yoshimoto Banana?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu penelitian karya sastra dengan tema sejenis dan menambah wawasan mengenai *omoiyari* dan *amae* serta keterkaitannya dalam menghadapi *hikikomori* dalam kehidupan masyarakat Jepang yang dikaji dengan kajian psikososial dalam novel *Kitchen* karya Yoshimoto Banana.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggambaran bagaimana *omoiyari* dan *amae* dapat terbentuk digambarkan dari interaksi sosial berkelanjutan dalam novel yang mengandung informasi serta wawasan mengenai kehidupan bermasyarakat di Jepang.

b. Bagi Mahasiswa atau Pembelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk pembelajaran Bahasa Jepang khususnya yang berkaitan dengan sastra seperti mata kuliah *Nihon Bungaku* dan *Bungaku Kenkyu*. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi untuk menganalisis unsur-unsur lain dalam novel ini, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, linguistik dan lain-lain.

c. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Diharapkan juga, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengajaran kesusastraan seperti mata kuliah *Nihon Bungaku* ataupun *Bungaku Kenkyuu* dan memberikan informasi yang berkaitan tentang karya sastra.

